

## HUBUNGAN KEKERASAN VERBAL ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA SEKOLAH DASAR DI KOTA DENPASAR

Azizurrohman<sup>1</sup>, Kadek Cahya Utami\*<sup>1</sup>, Ni Luh Putu Shinta Devi<sup>1</sup>, Luh Mira Puspita<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Sarjana Keperawatan dan Pendidikan Profesi Ners Fakultas Kedokteran Universitas Udayana

\*korespondensi penulis, email: cahyautami@unud.ac.id

### ABSTRAK

Kekerasan verbal merupakan tindakan negatif yang sering dilakukan orang tua terhadap anak. Tindakan ini berdampak buruk karena dapat menghambat pola pikir positif dan kreatif pada anak. Aspek pola pikir tersebut sangat berkaitan dengan perkembangan kognitif, hambatan yang terjadi pada proses berpikir pada anak akhirnya akan mengganggu perkembangan kognitifnya secara keseluruhan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat hubungan kekerasan verbal dengan perkembangan kognitif anak. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, dengan pendekatan yang digunakan yaitu *cross sectional*. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *proportional stratified random sampling*, dengan jumlah responden sebanyak 70 orang. Responden diambil menggunakan teknik acak sesuai kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi penelitian ini yaitu: tinggal bersama orang tua, mendapatkan izin dari wali kelas. Kriteria eksklusi penelitian ini adalah tidak hadir saat pengumpulan data dengan alasan apapun. Berdasarkan hasil uji statistik *spearman rank* didapatkan koefisien korelasi  $-0.275$  ( $r=-0,275$ ), menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna dengan kekuatan hubungan yang lemah dan arah negatif antara kekerasan verbal orang tua dengan perkembangan kognitif anak ( $p=0,021$ ). Arah hubungan negatif memiliki arti bahwa semakin tinggi kekerasan verbal yang dilakukan orang tua maka semakin rendah perkembangan kognitif anak. Orang tua diharapkan mengetahui bentuk dan dampak dari kekerasan verbal sehingga dapat mengurangi tindakan kekerasan verbal yang dilakukan pada anak.

**Kata kunci:** anak usia sekolah, kekerasan verbal, perkembangan kognitif

### ABSTRACT

Verbal abuse is a negative behavior frequently perpetrated by parents toward their children. This action has detrimental effects as it can inhibit a child's positive and creative mindset. These cognitive aspects are closely linked to overall development; thus, disruptions in a child's thinking process will ultimately hinder their cognitive growth. This study aims to examine the relationship between verbal abuse and children's cognitive development. The research employs a quantitative method with a cross-sectional approach. A proportional stratified random sampling technique was used to select 70 respondents based on specific inclusion and exclusion criteria. The inclusion criteria required children to live with their parents and have permission from their homeroom teacher, while the exclusion criteria included absence during data collection for any reason. Based on the Spearman Rank statistical test, the results showed a correlation coefficient of ( $r = -0,275$ ), indicating a significant but weak relationship with a negative direction between parental verbal abuse and children's cognitive development ( $p = 0,021$ ). The negative direction implies that higher levels of parental verbal abuse are associated with lower levels of cognitive development in children. It is expected that parents become more aware of the forms and impacts of verbal abuse to reduce such actions toward their children.

**Keywords:** cognitive development, school-age children, verbal abuse

## PENDAHULUAN

Anak usia sekolah dasar berada pada rentang usia 6 hingga 12 tahun, sebuah periode yang krusial bagi pertumbuhan fisik dan perkembangan otak yang terjadi secara sangat cepat (Rizal, 2021). Masa ini, yang sering disebut sebagai *middle childhood*, dianggap sebagai usia yang sangat matang bagi anak untuk belajar karena mereka cenderung lebih mudah dididik dan diberikan rangsangan intelektual dibandingkan fase kehidupan lainnya. Salah satu aspek yang sangat fundamental dalam fase ini adalah perkembangan kognitif, mengingat anak lebih banyak terlibat dalam aktivitas yang berkaitan erat dengan proses berpikir harian (Prijadi *et al.*, 2024).

Kemampuan kognitif yang berkembang secara optimal akan membuat anak mampu menangkap ide-ide kompleks, mengikuti pelajaran dengan lebih baik, serta memperluas pemahaman mereka tentang dunia di sekitarnya (Pasalli *et al.*, 2022). Selain itu, seiring dengan kemajuan kognitif tersebut, kemandirian anak juga akan tumbuh secara progresif, sehingga memungkinkan mereka untuk mengelola waktu dan menyelesaikan tugas-tugas secara lebih efektif (Rahmadani *et al.*, 2023).

Dalam fase perkembangan anak, lingkungan keluarga merupakan tempat anak mulai belajar dan menerima pengasuhan dari orang tua. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua memegang peranan penting karena orang tua dan keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak (Prijadi *et al.*, 2024). Pendidikan dalam keluarga akan membantu anak untuk merangsang perkembangan kognitif anak (Pasalli *et al.*, 2022). Lingkungan keluarga yang mendidik, penuh kasih, mendukung, dan penuh perhatian akan membawa dampak positif bagi perkembangan kognitif anak. Sedangkan, lingkungan keluarga yang memiliki banyak masalah, tidak adanya kehangatan, serta adanya kekerasan fisik maupun verbal dapat memberikan dampak negatif sehingga memengaruhi perkembangan kognitif anak.

Kekerasan verbal didefinisikan secara

operasional sebagai tindakan lisan yang melibatkan kata-kata atau bahasa yang bersifat merendahkan, seperti mencela, membentak, menghina, memberikan label negatif (*labeling*), hingga mengintimidasi anak dengan ancaman (Cahyani *et al.*, 2023). Tindakan ini sering kali dipicu oleh stres pengasuhan, terutama di area urban, dimana tingginya stres yang dialami orang tua berkorelasi positif dengan peningkatan tindakan kekerasan verbal terhadap anak (Rahmadani *et al.*, 2023). Kekerasan lisan yang dilakukan secara terus-menerus ini pada akhirnya akan menghambat pola pikir positif dan kreatif, yang secara keseluruhan mengganggu lintasan perkembangan kognitif anak (Pasalli *et al.*, 2022).

Jumlah kasus kekerasan verbal pada anak di Indonesia yang dilaporkan berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2020), menyatakan sebanyak 62% anak Indonesia yang berusia dibawah 18 tahun telah mengalami kekerasan verbal selama pandemi Covid-19. Adapun jenis kekerasan verbal yang paling sering diterima oleh anak seperti dimarahi, dibandingkan-bandingkan dengan anak yang lain, serta dibentak. Data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA) pada tahun 2021-2022 di Provinsi Bali tercatat sebanyak 368 kasus kekerasan pada anak dimana terdapat 109 korban laki-laki dan 259 korban perempuan. Diantara jumlah kekerasan tersebut terdapat 112 korban mengalami kekerasan psikis yang salah satunya disebabkan kekerasan verbal.

Studi pendahuluan yang dilakukan di salah satu SD Negeri di Kota Denpasar dalam hal ini wawancara terhadap 12 orang siswa, didapatkan hasil bahwa orang tua sering menunjukkan perilaku yang mengarah pada kekerasan verbal. Sebagian besar anak-anak yang diwawancara mengatakan bahwa orang tua sering marah ketika hasil ujian anak jelek, ketika bermain *game online* orang tua melarang dengan nada yang keras dan sampai menyita ponsel. Selain itu, anak juga mengatakan bahwa orang tua tidak jarang atau bahkan

sering membandingkan anak dengan anak lainnya. Dari hasil wawancara terhadap siswa tersebut, diketahui juga bahwa anak yang orang tuanya tidak pernah atau jarang melakukan kekerasan verbal lebih aktif ketika melakukan tanya jawab atau diskusi di kelas.

Berdasarkan data tingginya prevalensi kasus kekerasan verbal yang terjadi di Indonesia serta dampak destruktif terhadap pola pikir anak yang mungkin diakibatkan karena tindakan kekerasan verbal, maka

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah disetujui oleh Komisi Etik Penelitian (KEP) Fakultas Kedokteran Universitas Udayana dengan nomer kelaikan etik 1230/UN14.2.2.VII.14/LT/2024. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif korelatif yang bertujuan untuk mengetahui hubungan kekerasan verbal orang tua terhadap perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar di SD Negeri Kota Denpasar.

Responden dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas 4, 5, dan 6. Responden berjumlah 70 orang yang diambil menggunakan teknik acak sesuai kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi penelitian ini yaitu: tinggal bersama orang tua serta diizinkan menjadi responden penelitian oleh wali kelas. Kriteria eksklusi penelitian ini adalah tidak hadir saat pengumpulan data dengan alasan apapun.

Pengumpulan data dilakukan pada bulan Mei 2024. Pengumpulan data dilakukan dengan membagikan 3 kuesioner yang harus diisi oleh anak. Kuesioner yang digunakan yaitu kuesioner karakteristik responden, kuesioner kekerasan verbal, serta kuesioner perkembangan kognitif. Kuesioner kekerasan verbal telah dilakukan uji validitas serta reliabilitas dengan hasil  $r$  hitung  $> r$  tabel ( $r=0,449-0,673$ ;  $r$  tabel= $0,2352$ ) serta nilai *Cronbach's Alpha* sebesar  $0,710$  (*Cronbach's Alpha*  $> 0,6$ ). Berdasarkan hasil uji tersebut dapat disimpulkan bahwa kuesioner kekerasan verbal yang digunakan dalam penelitian ini sudah valid serta reliabel. Skoring untuk kuesioner kekerasan verbal terdiri dari skoring 0-10 yang menggambarkan indikator

perlu adanya penelitian lebih lanjut untuk mengetahui hal tersebut. Selain itu, hasil temuan fenomena di lokasi studi pendahuluan didapatkan bahwa terdapat adanya tanda-tanda anak mengalami tindakan kekerasan verbal dari orang tua, seperti dibentak, dimarahi, dan juga dibandingkan dengan anak lain. Maka dari itu, peneliti ingin mengetahui apakah kekerasan verbal pada interaksi orang tua dan anak memiliki hubungan terhadap perkembangan kognitif anak.

kekerasan verbal seperti, mencela, membentak, membandingkan, intimidasi, mempermalukan anak, serta sikap menolak. Kategori skoring terdiri dari 0=tidak ada kekerasan verbal, 1-3=ringan, 4-6=sedang, 7-10=berat.

Perkembangan kognitif dilihat dari indikator perkembangan tahap operasional konkret, yaitu pengurutan, klasifikasi, *descentring*, *reversibility*, konservasi, serta penghilangan sifat egosentrisme. Kuesioner perkembangan kognitif telah dilakukan uji validitas serta reliabilitas dengan hasil  $r$  hitung  $> r$  tabel ( $r=0,264-0,779$ ;  $r$  tabel= $0,2352$ ) serta nilai *Cronbach's Alpha* sebesar  $0,628$  (*Cronbach's Alpha*  $> 0,6$ ). Berdasarkan hasil uji tersebut dapat disimpulkan bahwa kuesioner perkembangan kognitif yang digunakan dalam penelitian ini sudah valid serta reliabel. Skoring untuk kuesioner perkembangan kognitif terdiri dari skoring 0-10 dengan kategori skor  $<3$ =kurang,  $3-7$ =cukup,  $>7$ =baik.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua tahapan utama, yaitu analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik responden, kategori kekerasan verbal, dan tingkat perkembangan kognitif anak dalam bentuk distribusi frekuensi serta persentase. Khusus untuk variabel usia, data disajikan menggunakan nilai median karena distribusi data. Selanjutnya, dilakukan analisis bivariat untuk menguji hubungan antara kekerasan verbal orang tua dan perkembangan kognitif anak dengan menggunakan uji korelasi *Sparman Rank*.

**HASIL PENELITIAN**

Hasil dari penelitian dijelaskan berupa tabel berikut ini:

**Tabel 1.** Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Anak pada Mei 2024 (n=70)

Karakteristik Responden	Median (varian)	Minimal	Maksimal
Usia	11,0 (0,840)	9	13

Tabel 1. menunjukkan bahwa nilai termuda anak yaitu 9 tahun dan usia median pada usia anak di SD Negeri Kota Denpasar yaitu 11 tahun dengan usia tertuanya 13 tahun.

**Tabel 2.** Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan, dan Hubungan Keluarga pada Mei 2024 (n=70)

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	35
	Perempuan	35
Tingkat Pendidikan Ibu	Tidak Sekolah	1
	SD	1
	SMP	1
	Perguruan Tinggi	20
Tingkat Pendidikan Ayah	SD	47
	SMP	1
	SMP	1
	Perguruan Tinggi	21
Hubungan dengan Ibu	Kandung	47
	Tiri	2
Hubungan dengan Ayah	Kandung	68
	Tiri	1

Tabel 2 menunjukkan bahwa jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan memiliki proporsi yang sama yaitu masing-masing berjumlah 35 orang (50,0%). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat pendidikan ibu dan ayah adalah perguruan tinggi yaitu sebanyak 47 orang (67,1%). Ditinjau dari hubungan dengan orang tua, menunjukkan bahwa anak memiliki status hubungan kandung dengan ibu sebanyak 68 orang (97,1%) dan status hubungan kandung dengan ayah sebanyak 69 orang (98,6%).

**Tabel 3.** Gambaran Kategori Kekerasan Verbal Orang Tua pada Mei 2024 (n=70)

Variabel	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase
Kekerasan Verbal	Tidak Ada	3	
	Ringan	31	
	Sedang	23	
	Berat	13	

Berdasarkan Tabel 3 tersebut menunjukkan bahwa mayoritas anak mendapatkan kekerasan verbal dari orang tua dalam kategori ringan, yaitu sebanyak 31 orang (44,3%).

**Tabel 4.** Gambaran Kategori Perkembangan Kognitif Anak pada Mei 2024 (n=70)

Variabel	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase
Perkembangan Kognitif	Kurang	8	
	Cukup	47	
	Baik	15	

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa anak adalah perkembangan kognitif cukup, yaitu sebanyak 47 orang (67,1%).

**Tabel 5.** Analisis Hubungan Kekerasan Verbal Orang Tua dengan Perkembangan Kognitif Anak pada Mei 2024 ( $n=70$ )

Variabel	Perkembangan Kognitif	
	<i>p-value</i>	<i>r</i>
Kekerasan Verbal	0,021	-0,275

Berdasarkan Tabel 5, diketahui bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kekerasan verbal dan perkembangan kognitif pada anak ( $p\ value=0,021$ ;  $r=-0,275$ ). Nilai  $r$   $-0,275$  menunjukkan

hubungan yang lemah dan nilai  $r$  yang negatif menunjukkan semakin berat kekerasan verbal dari orang tua maka semakin kurang perkembangan kognitif anak.

## PEMBAHASAN

Jumlah responden laki-laki dan perempuan menunjukkan proporsi yang sama banyak. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh proporsi keseluruhan siswa dan siswi yang memiliki jumlah hampir sama. Berdasarkan data Kemendikbud (2024), sekolah ini memiliki jumlah siswa laki-laki sebanyak 215 orang dan siswi perempuan sebanyak 218 orang. Distribusi gender yang merata ini menjadi penting karena adanya perbedaan karakteristik psikologis dalam merespon pengasuhan. Menurut Sari dan Utami (2023), anak laki-laki cenderung menunjukkan sifat yang lebih agresif dan resisten terhadap aturan dibandingkan anak perempuan. Karakteristik khas anak laki-laki yang sering dianggap sulit diatur sering kali menjadi pemicu utama munculnya kekesalan orang tua yang kemudian bermanifestasi dalam bentuk kekerasan verbal.

Munculnya kekerasan verbal tersebut dioperasionalkan dalam beberapa bentuk nyata yang sering tidak disadari oleh orang tua sebagai tindakan abusif. Berdasarkan hasil temuan kasus di salah satu SD Negeri di Kota Denpasar ini, kekerasan verbal yang ditemukan meliputi penggunaan label negatif atau penghinaan seperti menyebut anak “bodoh”, pembentakan dengan nada tinggi untuk mengintimidasi, hingga ancaman yang merusak rasa aman anak. Menurut Wahyuni (2024), tindakan-tindakan ini merupakan bentuk agresi psikis yang bertujuan untuk mengendalikan perilaku anak secara instan, namun dampak traumatisnya menetap jauh lebih lama di memori jangka panjang anak.

Berdasarkan data usia, didapatkan hasil rata-rata usia anak yaitu 11 tahun dengan rentang usia 9 sampai 13 tahun. Menurut Rizal (2021), anak usia dasar mengalami perkembangan otak yang begitu cepat dan terjadi secara bertahap pada bagian-bagian tertentu otak. Hal ini dipengaruhi oleh kecenderungan anak usia sekolah dasar yang lebih menyukai aktivitas-aktivitas fisik. Anak usia sekolah dasar mengalami perkembangan kognitif seperti kemampuan memahami abstraksi, serta peningkatan daya ingat. Selain itu, anak usia sekolah dasar sudah mampu menanggapi stimulasi intelektual, anak sudah mampu melaksanakan tugas-tugas seperti membaca, menulis, serta menghitung (Susilowati & Rahmawati, 2020).

Distribusi tingkat pendidikan ibu dan ayah dalam penelitian ini menunjukkan hasil sebagian besar orang tua yaitu ayah dan ibu memiliki tingkat pendidikan perguruan tinggi (67,1%). Fenomena kekerasan verbal ini tetap muncul meskipun mayoritas orang tua responden memiliki latar belakang pendidikan tinggi. Secara teoritis, pendidikan tinggi seharusnya berbanding lurus dengan pola asuh yang lebih humanis (Fitriani *et al.*, 2022), namun fakta di lapangan menunjukkan adanya dinamika stres pengasuhan (*parenting stress*) yang tinggi di area urban seperti Denpasar. Penelitian Hidayat dan Putri (2023) mengungkapkan bahwa orang tua di wilayah perkotaan sering kali terpapar tekanan pekerjaan dan ekspektasi akademik yang tinggi terhadap anak. Beban emosional inilah yang memicu orang tua

melakukan peluapan stres melalui kata-kata kasar, sehingga status pendidikan tinggi tidak selalu menjamin bebasnya anak dari kekerasan verbal.

Berdasarkan data status hubungan, menunjukkan bahwa mayoritas anak memiliki satu hubungan kandung dengan ayah dan ibunya (98,6% dan 97,1%). Kebanyakan masyarakat beranggapan bahwa antara orang tua kandung dan orang tua tiri akan memiliki perbedaan dalam segi mendidik maupun memberikan kasih sayang kepada anak, orang tua kandung akan lebih menunjukkan perhatian, kedekatan, dan kasih sayang. Penelitian Febriani (2023) menyatakan bahwa terdapat perbedaan pola asuh dan pemberian kasih sayang oleh orang tua tiri kepada anak tiri, sikap orang tua tiri cenderung tidak memberikan perhatian dan tidak memberikan kasih sayang seutuhnya kepada anak tiri.

Penelitian yang dilakukan mengenai gambaran kekerasan verbal didapatkan bahwa mayoritas responden pernah mengalami kekerasan verbal dalam kategori ringan (44,3%). Hasil analisis ini sejalan dengan Penelitian yang dilakukan oleh Cahyani *et al* (2023) pada anak di SDN Blengorkulon yang mendapatkan hasil sebanyak 55% dari 131 anak mengalami kekerasan verbal ringan.

Dampak dari kekerasan verbal secara langsung memengaruhi perkembangan kognitif anak, yang dalam penelitian ini mayoritas berada pada kategori “cukup” (67,1%). Hasil analisis menunjukkan hubungan yang bermakna dan negatif ( $r = -0.275$ ), artinya bahwa semakin berat tingkat kekerasan verbal yang diterima maka semakin rendah tingkat perkembangan kognitif anak. Secara

## SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kekerasan verbal orang tua terhadap perkembangan kognitif anak. Berdasarkan nilai *correlation coefficient* ( $r = -0,275$ ) menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang lemah dan arah nilai  $r$  yang negatif berarti semakin berat

neurosains, Ramadhani (2023) menjelaskan bahwa stres akibat bentakan dan hinaan memicu lonjakan hormon kortisol yang dapat menghambat fungsi *Prefrontal Cortex*. Hal ini berakibat pada penurunan daya ingat, kesulitan konsentrasi, serta hambatan dalam kemampuan anak melaksanakan tugas-tugas kompleks seperti membaca dan berhitung.

Mengingat dampak kognitifnya yang signifikan, orang tua yang terlanjur melakukan kekerasan verbal perlu segera melakukan langkah perbaikan atau *immediate repair*. Langkah pertama yang direkomendasikan adalah meminta maaf secara tulus kepada anak setelah emosi mereda, guna memulihkan kepercayaan diri anak yang sempat runtuh. Selain itu, orang tua disarankan menerapkan teknik *time-out* atau jeda sejenak saat merasa amarah mulai memuncak, agar komunikasi yang terjalin tetap berada dalam koridor pola asuh yang positif dan suportif (Pradnyana & Antari, 2022).

Bagi anak yang sudah mengalami dampak psikologis yang mendalam, diperlukan intervensi klinis melalui rehabilitasi mental yang terstruktur. Merujuk pada protokol Kemenkes RI (2022), pendekatan *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) sangat efektif untuk membantu anak merekonstruksi konsep diri yang negatif akibat sering dihina. Selain itu, *Parent-Child Interaction Therapy* (PCIT) juga direkomendasikan sebagai solusi klinis untuk memperbaiki kualitas hubungan antara orang tua dan anak. Melalui rehabilitasi ini, diharapkan fungsi kognitif anak dapat kembali optimal seiring dengan terciptanya lingkungan rumah yang lebih sehat dan bebas dari kekerasan verbal.

tingkat kekerasan verbal dari orang tua maka semakin kurang perkembangan kognitif anak dan begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, orang tua diharapkan mengetahui bentuk dan dampak dari kekerasan verbal sehingga dapat mengurangi tindakan kekerasan verbal yang dilakukan terhadap anak. Bagi peneliti

selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan judul yang serupa, namun dengan menambahkan faktor-faktor lain yang dapat

memengaruhi kekerasan verbal oleh orang tua, seperti stres dan pola asuh orang tua.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, V., Suprihartini, S., & Lahdji, A. (2023). Hubungan Perilaku Kekerasan Verbal Orang Tua Terhadap Perkembangan Pada Anak Kelas Iv-Vi Di Sd Muhammadiyah 10 Semarang. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, 10(6), 2127–2134.
- Cahyani, F. D., Sumarsih, T., & Asti, A. D. (2023). Kekerasan Verbal Orang Tua Berdampak pada Kesehatan Mental Anak. *Prosiding University Research Colloquium*, 604–612.
- Erniwati, E., & Fitriani, W. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Orang Tua Melakukan Kekerasan Verbal Pada Anak Usia Dini. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 1–8.
- Febriani, I. (2023). Bentuk Bentuk Pola Asuh Ibu Tiri Terhadap Anak Kandung Dan Anak Tiri di Desa Tanjung Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas. 1–129.
- Fitriani, A., Salsabila, N., & Utami, R.D. (2022). Pengaruh tingkat pendidikan dan status ekonomi orang tua terhadap pola asuh anak dilingkungan perkotaan. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 11(2), 45-58.
- Hidayat, R., & Putri. A. E. (2023). Parenting stress dan kekerasan verbal pada ibu bekerja di area urban: Studi korelasi di kota besar. *Jurnal Kesehatan Mental Indonesia*, 5(1), 112-125.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Pedoman standar pelayanan klinis rehabilitasi mental pada anak korban kekerasan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan.
- Kemendikbudristek. (2024). *Data pokok pendidikan (Dapodik) SDN 8 Dauh Puri: Profil dan distribusi siswa*. Jakarta: Sekretariat Jenderal Kemendikbudristek.
- Khoiruzzadi, M., & Luqmanul Hakim, M. (2020). Sistem Boarding School Dalam Membentuk Kemandirian Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Pekalongan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(2), 1–12.
- KPAL. (2020). Hasil Survei Pemenuhan Hak dan Perlindungan Anak pada Masa Pandemi COVID-19. *Komisi Perlindungan Anak Indonesia*, 10, 1–56.
- Pasalli, L. pago, Marzuki, K., & Suardi. (2022). Kognitif anak usia 2-3 tahun di kecamatan makassar . *Pinisi Journal of Education*, 1–12.
- Pradnyana, I. G., & Antari, N. N. (2022). Dinamika gender dan perilaku adaptif anak usia sekolah dasar di Bali. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(3), 201-215.
- Prijadi, E. A., et al. (2024). Prevalensi pelaku dan korban bullying serta hubungannya dengan perilaku bermain game online yang mengandung kekerasan dan pola asuh orang tua pada anak-anak sekolah dasar di denpasar. 13(03), 101–107.
- Rahmadani, E., Sumadi, T., & Nurjannah, N. (2023). The Impact of Stress and Parental Verbal Abuse on Early Childhood Emotional Development. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 141–150.
- Ramadhani, S. (2023). Dampak neurobiologis kekerasan verbal terhadap fungsi kognitif dan eksekutif anak usia 6-12 tahun. *Journal of Brain and Child Development*, 12(4), 88-102.
- Rizal, S. (2021). Perkembangan Fisik Anak Usia Dasar. *Pandawa: Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 3(3), 366–383.
- Sari, P. K., & Utami, S. S. (2023). Perbedaan reaktivitas emosional orang tua terhadap perilaku agresif anak laki-laki dan perempuan. *Psikodimensia*, 22(1), 30-44.
- Susilowati, E., Rahmawati, E.Q. (2020). Pengaruh status gizi terhadap potensi intelektual anak usia sekolah di sdit bina insani lirboyo kediri. 1–8.
- Wahyuni, T. (2024). *Operasionalisasi kekerasan psikis dalam keluarga: Panduan praktis pencegahan dan pemulihan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- World Health Organization. (2021). *Preventing maltreatment: Clinical interventions for psychological abuse in childhood*. Geneva: WHO Press.
- Yustanta, B. F. (2022). Pola Asuh Demokratis sebagai Alternatif Pencegahan Tindakan Kekerasan Verbal Orang Tua kepada Anak. 20–28.